

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan masa yang sudah modernisasi sekarang ini, karya sastra bukan lagi hal baru melainkan kehadiran karya sastra sudah mendunia dan tentu memiliki banyak peminat baik dari kalangan remaja, anak-anak, dan lain-lain. Kehadiran karya sastra tersebut di semua kalangan memunculkan berbagai teori tentang karya sastra. Banyak yang beranggapan bahwa bahasa dalam sastra bukan menggunakan bahasa yang sederhana atau bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari melainkan bahasa yang dirangkai dengan kata-kata yang indah seperti sajak dalam puisi, priahasa atau bisa dikatakan bahwa bahasa dalam sastra ini berdiksi. Seperti yang dikatakan Anwar (2002:325) “Sastra adalah bahasa, kata-kata, gaya bahasa yang dipakai dalam kitab-kitab, bukan bahasa sehari-hari kesustraaan, karya kesenian yang diwujudkan dengan bahasa seperti gubahan-gubahan prosa dan puisi yang indah-indah”.

Sebagian orang juga beranggapan bahwa sastra ini merupakan karya seni masyarakat yang dituangkan dalam bentuk tulisan dan ditampung dalam suatu wadah dan diabadikan. Penjelasan tersebut sama halnya yang dipaparkan oleh Sugihastuti (2005:36), bahwasanya adalah tulisan yang dihargai.

Sastra merupakan kumpulan karya yang mempunyai nilai yang terjamin dan kekal. Senada dengan yang dikatakan Priyatni (2012:12) “sastra

merupakan pengungkapan realitas kehidupan masyarakat secara imajiner atau fiksi, dalam hal ini sastra memang representasi dari cerminan masyarakat”. Sebagian besar orang menganggap fiksi hanyalah sebuah angan-angan atau khayalan semata meskipun imajiner, sebuah karya fiksi tetaplah masuk akal dan mengandung kebenaran yang dapat mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia.

Biasanya dalam karya sastra hal yang dituliskan bisa berupa pengalaman pribadi, pengalaman individualisme atau juga peristiwa-peristiwa yang dialami perseorangan yang kemudian dituangkan menjadi suatu karya yang berupa karya sastra. Seperti halnya pendapat yang dikemukakan oleh Sumardjo dalam (Rokhmansyah, 2014: 3) yaitu Sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Melalui karya sastra seorang pengarang menyampaikan pandangannya tentang kehidupan yang ada di lingkungan sekitarnya. Pendapat tersebut semakin memperjelas tentang sastra yang berhubungan dengan pengalaman, pikiran dari penulis, perasaan dan ide sebagai gambaran kehidupan yang sudah dilalui kemudian dituangkan kedalam suatu karya sebagai alat bahasa yang beradaptasikan kehidupan.

Sastra sebagai produk budaya manusia berisi nilai-nilai yang hidup dan berlaku dalam masyarakat. Sastra sebagai hasil pengolahan jiwa pengarangnya dihasilkan melalui proses perenungan yang panjang mengenai hakikat hidup dan kehidupan. Sastra ditulis dengan penuh penghayatan dan sentuhan jiwa yang

dikemas dalam imajinasi yang menggambarkan tentang kehidupan masyarakat” (Rokhmansyah, 2014:2). Pendapat diatas bisa dikatakan bahwa sastra merupakan karya dari masyarakat dan untuk masyarakat, jadi sesuatu yang ada dalam sastra tidak terlepas dari campur tangan kehidupan masyarakat.

Sastra sendiri mencakup berbagai macam ruang lingkup kehidupan masyarakat yang digambarkan dalam dunia fiksi tersebut dalam konteks ini karya sastra selalu mempunyai cara tersendiri dalam mengungkapkan jenis-jenis kehidupan manusia. Menurut Rokhmansyah (2014:2) “Kenyataan kehidupan yang ada dalam karya sastra merupakan gambaran dari seorang pengarang. Lingkungan sosial yang digambarkan pengarang akan semakin berwarna dengan keanekaragaman pola dan konsep kehidupan masyarakat”. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa karya sastra adalah suatu produk kehidupan yang mengandung nilai sosial dalam fenomena kehidupan sosial.

Menurut Ratna (2004:60) menyatakan bahwa pada dasarnya antara sastra dengan masyarakat terdapat hubungan yang hakiki. Hubungan-hubungan yang dimaksud disebabkan oleh (a) karya sastra oleh pengarang, (b) pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat, (c) pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat dan, (d) hasil karya itu dapat dimanfaatkan kembali oleh masyarakat. Bentuk karya sastra yang dihasilkan oleh sastrawan-sastrawan yang berbakat ada puisi, novel, drama, cerpen, dan sebagainya. Cerpen merupakan hasil karya sastra yang kebanyakan mengandung makna-makna yang diambil dari kehidupan tergantung tema yang diangkat.

Menurut Ari dalam (Astuti, 2010:2), cerpen cenderung kurang kompleks dibanding dengan novel. Cerpen biasanya memusatkan perhatian pada satu kejadian, mempunyai satu plot, latar yang tunggal, jumlah tokoh yang terbatas, mencakup jangka waktu yang singkat. Dalam bentuk-bentuk fiksi yang lebih panjang, ceritanya cenderung memuat unsur-unsur inti tertentu dari struktur dramatis, yaitu eksposisi, komplikasi, klimaks, dan penyelesaian.

Melakukan analisis karya sastra khususnya cerpen tidaklah mudah dikarenakan kualitas yang dihasilkan tinggi, juga terdapat masalah-masalah dalam ceritanya yang menyebabkan perbedaan-perbedaan dan menimbulkan konflik atau yang biasa disebut problematika. Problematika merupakan masalah yang mana disaat hasil tidak sesuai yang diharapkan.

Menurut setyawati (2014:6) problematika atau masalah (konflik) “merupakan suatu pertentangan, perlawanan, penolakan sekaligus pilihan yang terjadi pada diri tokoh baik secara eksternal maupun internal sebagai akibat dari interaksi para tokoh dengan tuhan, alam, lingkungannya, maupun sesama makhluk dalam bersosial. Selaras dengan pendapat diatas, bahwa problematika berasal dari kata problem yang dapat diartikan sebagai permasalahan atau masalah (Hasan, 2000:40). Jadi, yang dimaksud dengan problematika yaitu suatu kendala atau permasalahan yang masih belum bisa dipecahkan sehingga untuk mencapai suatu tujuan dapat terhambat atau tidak maksimal. Permasalahan yang terjadi umumnya dikarenakan ketidakselarasan antara keinginan dan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan sosial dalam ruang lingkup masyarakat.

Sosial merupakan ilmu sosial menyajikan suatu pemahaman mengenai hakekat manusia sebagai makhluk sosial. dan lingkungan sosial merujuk kepada lingkungan dimana individu melakukan interaksi sosial (Suratman, 2013:6). Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak terlepas dari pengaruh orang lain, baik masyarakat disekitar rumah, sekolah dan di lingkungan yang lebih luas lagi oleh karena itu kita manusia dikatakan makhluk sosial karena memang setiap hal yang kita lakukan tidak terlepas dari pengaruh orang lain baik dalam problem-problematika yang ada dalam kehidupan masyarakat khususnya masyarakat Madura.

Menurut Suratman (2013:133) “Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial karena didalam hidupnya tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh manusia lain, mereka akan saling mengenal satu sama lain dan oleh karena itu perilaku manusia selalu terkait dengan pengaruh orang lain”. Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa manusia adalah mahluk sosial yang mana dalam kesehariannya bergelut dengan orang lain dan kelompok masyarakat yang lain. Hal ini diperkuat oleh adanya teori marxisme yang ruang lingkup kajiannya berhubungan dengan sosial. Teori yang berkaitan dengan sosial yaitu teori konflik sosial dari Marx, yang mana dalam teori ini mengatakan sosial itu erat hubungannya antara manusia yang satu dengan masyarakat yang lain, dan dalam kehidupan sosial atau kehidupan bermasyarakat terjadi perbedaan-perbedaan yang menyebabkan pertentangan dari masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain.

Marxis atau Karl Marx berpendapat bahwa pertentangan atau konflik adalah ketidakselarasan atau kesenjangan yang terjadi akibat kelas sosial atau status sosial antara golongan yang kuat dan golongan yang tidak berdaya sehingga memicu adanya kekerasan dalam kehidupan bermasyarakat.

Masyarakat berasal dari bahasa Arab *syirk* artinya bergaul. Adanya saling bergaul ini tentu karena ada bentuk-bentuk aturan hidup yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai perseorangan, melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain dalam lingkungan sosial yang merupakan kesatuan. (Suratman, 2013:136). Hal tersebut memberikan definisi bahwasanya kita hidup bermasyarakat untuk saling melengkapi kekurangan antara satu dengan yang lainnya. Manusia hidup bermasyarakat melakukan interaksi satu sama lain untuk memperoleh pergaulan hidup dalam suatu kelompok atau suatu kelompok sosial. Setara dengan pendapat Suratman (2013:141), “pergaulan hidup baru akan terjadi apabila manusia dalam hal ini orang perseorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama.

Kehidupan Sosial Masyarakat Madura yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar yang mana kumpulan cerpen *Karapan Laut* ini memiliki ide cerita yang khas tentang keberagaman temanya. Salah satu makna *Karapan Laut* dalam kumpulan cerpen tersebut adalah melakukan adu renang yang menjadi sebuah tradisi bagi masyarakat pesisir Madura juga diulas mengenai kehidupan sehari-hari masyarakat pesisir Madura yang mencerminkan berbagai kehidupan sosial terutama tentang kegemaran-kegemaran, berkumpul, dan berlaut.

Dari berbagai kehidupan yang terpapar maka timbul beberapa perbedaan-perbedaan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni: wujud konflik (adanya persaingan, tekanan atau intimidasi, serta ketidakberdayaan) dari suatu kelompok yang menyebabkan tindakan diskriminasi, dan disharmonisasi dalam lingkungan masyarakatnya. Cerpen tersebut sangat menarik peneliti dalam mengangkat judul “Problematika sosial dalam kumpulan cerpen karapan laut karya Mahwa air tawar. Cerpen-cerpen yang dijadikan rujukan peneliti dalam mengambil sebuah data yaitu diantaranya cerpen yang berjudul *Anak-Anak Laut, Tubuh laut, janji laut, bajing, sapi sonok, Letre*’, dan *Bala Tariu*.

Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini akan menguraikan tentang wujud konflik dan penyebab konflik sosial masyarakat Madura dalam kumpulan cerpen “*Karapan Laut*” karya Mahwi Air Tawar. dan penelitian ini menggunakan kajian sosiologi sastra. Hal ini dikarenakan dalam isi kumpulan cerpen “*Karapan Laut*” banyak mengadaptasikan cerita tentang sosial yang berkaitan dengan masyarakat Madura. Sosiologi sastra merupakan pemahaman tentang karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya Ratna dalam (Styawati, 2014:2). Cerpen-cerpen tersebut dapat mencerminkan kehidupan sosial yang dimunculkan dengan berbagai budaya yang ada dalam masyarakat Madura.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, ditemukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Wujud Konflik Sosial Masyarakat Madura dalam Kumpulan Cerpen “Karapan Laut” Karya Mahwi Air Tawar?
2. Bagaimanakah Penyebab Konflik Sosial Masyarakat Madura dalam Kumpulan Cerpen “Karapan Laut” Karya Mahwi Air Tawar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan Wujud Konflik Sosial Masyarakat Madura dalam Kumpulan Cerpen “Karapan Laut” Karya Mahwi Air Tawar.
2. Mendiskripsikan Penyebab Konflik Sosial Masyarakat Madura dalam Kumpulan Cerpen “Karapan Laut” Karya Mahwi Air Tawar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat dalam hal pengetahuan baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian yang berjudul “*Problematika Sosial Masyarakat Madura dalam kumpulan cerpen karya Mahwi Air Tawar*” diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu dalam bidang sosiologi sastra yakni dalam aspek sosial serta menjadi referensi dan sumbangsi keilmuan sosiologi sastra khususnya dalam kehidupan sosial masyarakat yang ada di Madura.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang sosial masyarakat Madura.
- b. Bagi pembaca diharapkan dapat menjadi sumber wawasan dan membantu pemahaman dalam memahami dan mengapresiasi karya sastra.
- c. Bagi peneliti dapat digunakan sebagai bahan bacaan untuk mendapatkan pengetahuan dan masukan mengenai kehidupan sosial masyarakat Madura dalam kumpulan cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional diambil dari beberapa pendapat para pakar dalam bidangnya antara lain sebagai berikut:

1. **Problematika** menurut Setyawati (2014:6) yaitu, problem atau masalah (konflik) “merupakan suatu pertentangan, perlawanan, penolakan sekaligus pilihan yang terjadi pada diri tokoh baik secara eksternal maupun internal sebagai akibat dari interaksi para tokoh dengan tuhan, alam, lingkungannya, maupun sesama makhluk dalam bersosial. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa problematika merupakan sebuah masalah maupun pertentangan yang berkaitan dengan konflik akibat interaksi dalam dunia sosial. Dalam penelitian ini ditemukan dua permasalahan-permasalahan yakni diskriminasi (kekerasan) dan disharmonisasi (ketidakharmonisan) yang terjadi dalam masyarakat Madura.
2. **Sosial** merupakan sifat-sifat yang berkenaan dengan kemasyarakatan pada penelitian ini dikhususkan pada masyarakat Madura. Menurut Sudarno

(2002:2), sosial berasal dari bahasa latin yaitu *socius* yang berarti segala sesuatu yang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam kehidupan bersama. Menurut Suratman (2013:6) “ilmu sosial menyajikan suatu pemahaman mengenai hakekat manusia sebagai makhluk sosial”.

3. **Masyarakat** menurut Suratman (2013:136) “masyarakat berasal dari bahasa arab *syirk* artinya bergaul. Adanya saling bergaul ini tentu karena ada bentuk-bentuk aturan hidup yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai perseorangan, melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain dalam lingkungan sosial yang merupakan kesatuan” pada penelitian ini dikhususkan pada masyarakat Madura.
4. **Cerpen** menurut Ari dalam(Astuti:2010:2) “ yaitu cerpen cenderung kurang kompleks dibanding dengan novel. Cerpen biasanya memusatkan perhatian pada satu kejadian, mempunyai satu plot, latar yang tunggal, jumlah tokoh yang terbatas, mencakup jangka waktu yang singkat”. dalam bentuk-bentuk fiksi yang lebih panjang, ceritanya cenderung memuat unsur-unsur inti tertentu dari struktur dramatis, yaitu eksposisi, komplikasi, klimaks, dan penyelesaian. Sehingga yang dihadirkan dalam cerpen biasanya hanya cerita yang dihadirkan berdasarkan permasalahan yang datar dan kurang komplek dibanding sebuah novel. dalam penelitian ini buku yang diteliti berupa kumpulan cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar, diterbitkan oleh PT. Komodo Books, cetakan ke-1 januari Depok 2014 dengan jumlah halaman 114 dan tebal buku 59 lembar.

5. **Sosiologi sastra** Menurut ratna dalam styawati (2014:2) “Sosiologi sastra adalah pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya. Dalam penelitian ini sampel yang diambil yaitu masyarakat Madura

6. **Mahwi Air Tawar** lahir di pesisir sumenep, Madura, 28 oktober 1983. Sejumlah cerpen dan puisinya dipublikasikan diberbagai surat kabar: *Kompas*, *Jawa Pos*, *Suara Pembaruan*, *Suara Merdeka*, *Bali Post*, *Majalah Sastra Horizon*, *Jurnal Cerpen Indonesia*, dan lain-lain. Cerpen dan puisinya juga termuat disejumlah antologi bersama., diantaranya *3 Penyair Timur* (2006-Puisi), *Herbarium* (2006-Puisi), *Medan Puisi*, *Sampena The Ist International Poetry*. (2006-Puisi), *IBUMI: Kisah-Kisah dari Tanah di bawah Pelangi* (2008-Puisi), *Sepasang Bekicot Muda* (2006-Cerpen), dan *Robingah, Cintailah Aku* (2007-cerpen). Salah satu cerpenya yang berjudul *Pulung Terpilih* sebagai cerpen terbaik dalam lomba yang digelar oleh STAIN Purwokerto dan terkumpul dalam buku *Randevvouz di tepi serayu*, (Grafindo-Obsesi, 2008-2009-Cerpen). *Jalan Menikung Ke Bukit Timah* (TSI II, Cerpen). *Ujung Laut Pulau Marwah*, (TSI III, Cerpen). *Tuah Tara No Ate* (TSI III Cerpen). *Perayaan Kematian* (yayasan tikar, 2011, cerpen). Kumpulan cerpen pertamanya, *Mata Blater*, (Matapena-LKiS, 2010), dan mendapatkan penghargaan dari Balai Bahasa Yogyakarta. 2011.